

Makna Simbolik Prosesi *Akkatang* pada Masyarakat Makassar Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Husnul Khatimah, Hajrah, Andi Fatimah Yunus

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar

E-mail: hkhatimah446@gmail.com

Abstract. This study examines the symbolic meaning of a tradition and aims to describe the symbolic form and reveal the symbolic meaning contained in the Akkatang procession for the people of Makassar in Pallangga Village, Pallangga District, Gowa Regency. This study uses a qualitative descriptive research method using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. The data in this study are in the form of symbolic meanings contained in the symbols used in the Akkatang procession for the Makassar people in Pallangga Village, Pallangga District, Gowa Regency. The data sources in this study were the Akkatang procession and three sanro people who had deep knowledge of Akkatang. Data collection techniques used in this study were direct observation, interview techniques, and documentation techniques. The results of the research conducted by the researcher show that the symbolic forms contained in the Akkatang procession are: clean bathing (passili) contains a symbolic meaning of self-cleaning and rejecting reinforcements so that children avoid unwanted disasters during the procession, circumcision (akkatang) has a symbolic meaning as spiritual purification or converting a child, being carried (sompō) contains a symbolic meaning of having high knowledge and broad insight. While the equipment used during the Akkatang procession is: 1) Wok (pammaja'), 2) Water (je'ne), 3) Leaves (leko'), 4) Ladder (tuka'), 5) Rice (taste'), 6) Candle (liling), 7) Brown sugar (golla eja), 8) Coconut (kaluku), 9) Pillow (paklungang), 10) Free-range chicken (jangang village), 11) Cotton (kapasa), 12) Small knife (lading caddi), 13) Silk sarong (lipa sabbe), 14) Bodo shirt, 15) Ring (cincing), 16) Cake (kanrejawa), 17) coins (doek racing). The symbolic meaning can be obtained a clear picture of meaning that the people of Makassar in Pallangga Village, Pallangga District, Gowa Regency interpret the symbolic forms in the Akkatang procession as symbols of hope, perseverance, prosperity so that it is hoped that in the future the child will be given protection and have a harmonious life that gives happiness in his life.

Keywords: Symbolic meaning, Akkatang, Charles sanders pierce semiotics

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, memiliki adat istiadat, budaya, dengan berbagai jenis suku, bahasa, ras, dan agama serta berbagai cara hidup dengan ciri khasnya masing-masing. Budaya Makassar merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, tradisi memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Makassar. Sejak zaman dahulu, masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan telah dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang bernilai tinggi dan karakteristik yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya yang terlibat meliputi warisan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dll (Agussalim, 2020).

Pada masyarakat Makassar, khitan merupakan bentuk tradisi yang masih dipegang teguh sampai saat ini. Khitan juga tidak terlepas dari pengaruh agama. Dalam Islam khitan pada perempuan adalah suatu kehormatan. Pada saat yang sama, Islam sangat mementingkan khitan dan hukumnya wajib. Ajaran khitan mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai pandangan hidup yang tidak akan pernah dilupakan begitu saja, khususnya di Indonesia. Seorang muslim menganggap bahwa ajaran khitan sangat penting sehingga tidak ada satu pun muslim yang tidak berkhitan. Mereka menganggap khitan adalah salah satu ajaran Islam yang harus mereka kerjakan sehingga ketika tidak melakukannya mereka seolah belum menyempurnakan ajaran Islam.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyusaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya. Budaya tradisional dengan budaya Islam diramu menjadi satu bagian yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dalam adat Bugis-Makassar, seperti pada tradisi *Akkattang* 'khitan'.

Pada upacara ritual masyarakat Makassar, khitan pada anak perempuan disebut *Akkatang*. *Akkatang* pada anak perempuan merupakan identitas budaya dan ekspresi keyakinan agama masyarakat setempat. Berdasarkan pertimbangan budaya keyakinan bahwa dengan membuang atau mengurangi jaringan sensitif di luar alat kelamin, terutama klitoris dapat menjaga kemurnian dan keperawanan pranikah yang harus dipertahankan.

Tradisi *Akkatang* merupakan salah satu contoh tradisi sebagian lisan. Di dalamnya terdapat doa-doa yang digunakan dalam tradisi *Akkatang* dan juga terdapat bentuk tradisi bukan lisan yang dapat dilihat dalam isi komponen, peralatan, perlengkapan, dan pelaku tradisi. Tradisi *Akkatang* pada anak perempuan suku Makassar merupakan upacara keagamaan di kalangan suku Makassar. Prosesi pelaksanaan ritual *Akkatang* dilakukan oleh seorang *sanro*. Prosesi ini dilakukan terhadap seorang anak perempuan yang berusia antara 4 hingga 7 tahun, dengan syarat anak tersebut dapat mengucapkan dua kalimat syahadat. Tradisi ini dimulai terlebih prosesi "*dipassili*" atau mandi bersih

dengan membersihkan badan dari kontoran ataupun najis yang menempel di dalam maupun di luar bagian tubuh. Kegiatan mandi ini juga dilaksanakan oleh *sanro* dengan mamandikan anak perempuan dengan kepercayaan yang dimiliki *sanro*. Setelah itu, prosesi *Akkatang* dengan serangkaian tahapan yang akan dilakukan oleh *sanro* serta pemakaian baju bodo 7 lapis kemudian anak di "*sompo*" atau digendong oleh ayahnya menuju kusen pintu yang paling tinggi lalu keluar hingga teras rumah dan masuk kembali ke dalam rumah.

Dalam prosesi *Akkatang* makanan ataupun benda yang disediakan itu memiliki makna simbolik. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti akan meneliti langsung tentang makna simbolik yang digunakan pada prosesi *Akkatang* yang masih terdapat di Desa Pallangga Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.

Dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce yang membahas tentang sebuah tanda-tanda yang berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya seperti lambang/symbol. Mengingat bahwa dalam prosesi *Akkatang* terdapat hubungan antara simbol yang satu dengan simbol yang lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Akkatang* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data informasi dengan metode lapangan atau Field Research yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu dari objek yang diamati. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu Fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna simbolik dari prosesi *Akkatang* pada masyarakat Makassar di Desa Palangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang di peroleh dari informan, yaitu tokoh (*sanro*). Sumber data dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari penelitian langsung oleh peneliti tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui wawancara dengan narasumber yang terdiri dari tiga orang *sanro*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung yaitu alat-alat yang dimaksudkan

sebagai penunjang penelitian seperti kamera HP, buku dan pulpen. Kedudukan peneliti sebagai instrumen adalah menentukan masalah, mencari sumber data, mengumpulkan data dan menganalisis data. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji triangulasi dengan mencari dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagaimana dalam rumusan masalah yang memfokuskan pada bentuk dan makna yang terdapat dalam makna simbolik yang digunakan pada prosesi *Akkattang* pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce.

1. Bentuk simbolik prosesi *Akkattang* pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce.

a. Prosesi *Akkattang* pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

a) Mandi bersih "*passili*"

Ketika ingin melakukan khitan adapun ritual pertama yang harus dilakukan adalah *passili*, membersihkan diri yang dilakukan oleh *sanro* kepada anak yang akan di khitan. *Passili* atau mandi bersih dan berwudhu dimaksudkan adalah ritual tolak bala agar anak tersebut terhindar dari musibah yang tidak diinginkan saat prosesi berlangsung.

b) Khitan "*Akkattang*"

Tradisi ini sudah berlangsung selama puluhan tahun yang lalu. Tradisi *Akkattang* ini merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Walaupun acara khitan bisa dilakukan di rumah sakit, tetapi hal itu tidak mengurangi semangat masyarakat Desa Pallangga untuk melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini dianggap sebagai sebuah simbol pemurnian spiritual atau pengislaman anak.

Dalam pelaksanaan *Akkattang* adalah prosesi saat *sanro* mengambil klitoris sebesar sebijil pasir yang terdapat di atas fajri. Sebelum ritual dilaksanakan pihak keluarga menyediakan *jajakkang* atau beras yang diletakkan didalam sebuah wadah diatas beras tersebut disimpan satu buah kelapa yang masih utuh dan telah dikupas dari sabuknya, lalu disebalah kelapa diletakkan gula merah dan satu lilin yang menyala. *Sanro* juga meminta kepada pihak keluarga agar menyediakan ayam kampung. Adapun peralatan dan perlengkapan lainnya yang ada pada saat pelaksanaan yaitu disediakannya alat yang akan digunakan seperti, kapas, pisau kecil dan disediakannya sajian makanan. Memasuki prosesi inti dari *Akkattang* ialah anak duduk diatas bantal dengan memakai sarung sutera kemudian anak yang akan di khitan dipangku oleh kerabat (ibu, tante, atau nenek) terdekat yang dipilih sebagai *pataba sara'* agar kelak bisa mengikuti jejak keluarganya.

Kemudian anak akan dituntun membaca dua kalimat syahadat. Setelah melafazkan syahadat dan dianggap sempurna *sanro* segera melakukan prosesi *Akkattang*

c) Digendong "*risompo*"

Setelah pemakaian baju bodo selesai, anak kemudian digendong atau *risompo* oleh ayahnya menuju kusen pintu yang paling tinggi lalu keluar hingga teras rumah dan masuk kembali ke dalam rumah. Sebagai penutup prosesi *Akkattang* pihak keluarga pemilik acara yang akan menyelenggarakan acara pesta perjamuan.

b. Perlengkapan yang digunakan saat prosesi *Akkattang* pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Pelaksanaan prosesi *Akkattang* di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa terdapat perlengkapan yang harus disiapkan seperti, wajan (*pammaja'*), air (*je'ne*), daun (*leko'*), tangga kayu (*tuka'*), beras (*berasa'*), lilin, gula merah (*golla eja*), kelapa (*kaluku*), bantal (*paklungang*), ayam kampung (*jantang kampung*), kapas (*kapasa*), pisau kecil, sarung sutera (*lipa sabbe*), baju *bodo*, cincin (*cincing*), kue (*kanrejawa*), uang koin (*doek rancing*). Setiap perlengkapan yang disiapkan pada prosesi *Akkattang* ini memiliki makna tersendiri.

2. Makna Simbolik Prosesi *Akkattang* Pada Masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang terbagi atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

1) Daun (*leko'*)

Daun atau *leko' passili* merupakan daun yang sering kali digunakan pada masyarakat Makassar pada acara-acara tertentu. *Leko'* disediakan sebelum acara *Akkattang*. Yang dimaksudkan adalah diharapkan kepada anak mempunyai harapan dan kejujuran serta mendapatkan hal-hal yang baru serta memiliki kehidupan yang selalu mengharumkan nama keluarga.

2) Ayam kampung (*jantang kampung*)

Salah satu yang harus disediakan saat prosesi *Akkattang* ialah ayam kampung jantan yang bermakna agar anak mendapatkan pasangan yang jantan. Ayam kampung ditandai sebagai hewan memiliki sifat disiplin karena ayam jantan selalu berkokok pada saat munculnya fajar dipagi hari dan sifat pekerja keras dan bertanggung jawab ditandai ayam yang selalu mencari makanan dan melindungi anak-anaknya.

3) Pisau kecil (*lading caddi*)

Diharapkan anak memiliki ketajaman hati dan pikiran, maksudnya anak tersebut memiliki sifat dan perbuatan yang baik, serta cerdas dalam mengarungi kehidupan agar kelak ketika anak sudah di khitan dapat memulai kehidupan yang baru, yang lebih baik serta memiliki hati yang sangat mulia dalam menjalani kehidupannya.

Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya.

b. Indeks

1) Mandi bersih "*passili*"

Prosesi pelaksanaan *Akkattang* ini dilakukan oleh seorang *sanro* yang pertama dilakukan adalah mandi bersih atau *passili* dengan membersihkan badan dari kotoran ataupun najis yang menempel di dalam maupun di luar bagian tubuh. Kegiatan mandi ini juga dilaksanakan oleh *sanro* dengan memandikan anak dengan kepercayaan yang dimiliki *sanro*. Setelah *dipassili* dilanjutkan dengan menuntun anak untuk mengambil air wudhu untuk menghilangkan hadas kecil sehingga anak dalam keadaan suci. *Passili* dan berwudhu dimaksudkan adalah ritual tolak bala agar anak tersebut terhindar dari musibah yang tidak diinginkan saat prosesi berlangsung.

2) Khitan "*Akkattang*"

Akkattang merupakan prosesi pengislaman yang sangat mendasar bagi setiap masyarakat Makassar untuk memasuki usia balig. Inti dari prosesi *Akkatang* adalah mengurangi dan menghilangkan jaringan sensitif dibagian luar kelamin terutama klitoris agar dapat memelihara kemurnian dan keperawanan sebelum menikah. Tradisi *Akkattang* biasa dilaksanakan apabila anak sudah selesai ASI. Ketika usia anak sudah menginjak umur 4 tahun sampai 10 tahun, apabila usia anak diatas 10 tahun biasanya sudah tidak mau di khitan.

3) Digendong "*risompo*"

Tahapan akhir prosesi *Akkatang* ialah anak yang telah khitan kemudian digendong atau *risompo* oleh ayahnya keluar menuju kusen pintu yang tinggi hingga teras rumah dan masuk kembali kedalam rumah. Dengan maksud agar diberikan kemuliaan, mendapatkan pahala dan diangkat derajatnya,

c. Simbol

Ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yaitu , wajan (*pammaja'*), air (*je'ne*), tangga kayu (*tuka'*), beras (*berasa'*), lilin, gula merah (*golla eja*), kelapa (*kaluku*), bantal (*paklungang*), kapas (*kapasa*), sarung sutera (*lipa sabbe*), baju *bodo*, cincin (*cincing*), kue (*kanrejawa*), uang koin (*doek rancing*).

Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk dan makna yang disediakan serta makna simbolik prosesi *Akkattang* pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini peneliti menemukan prosesi *Akkattang* merupakan tradisi adat istiadat yang sakral dan menjadi identitas kultural serta ekspresi religiusitas masyarakatnya. Tradisi *Akkattang* anak perempuan suku Makassar adalah ritual keagamaan dikalangan suku Makassar yang dilakukan secara turun temurun, tradisi ini harus selalu dilestarikan oleh generasi muda agar tidak terlupakan.

Prosesi *Akkattang* biasanya dirangkaikan dengan acara dengan pesta yang mewah, ada juga yang tidak dirangkaikan dengan pesta. Meskipun ada perbedaan dalam hal dirangkaikan dengan pesta dan ada juga yang tidak. Akan tetapi, pelaksanaan pada umumnya sama yang membedakan hanya terpadat pada keuangan pihak orang tua anak. Apabila dirangkaikan dengan pesta tentu saja menggunakan biaya yang banyak. Dalam pelaksanaan semuanya sama, baik yang dirangkain dengan dengan acara pesta atau yang tidak dirangkaikan dengan acara pesta.

Dalam pelaksanaan tradisi, sangat diperlukan beberapa perlengkapan sebab tanpa adanya perlengkapan, maka tradisi tersebut tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Perlengkapan prosesi *Akkattang* memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya dan juga perlengkapan ada yang dianggap bersifat sakral dan juga ada yang dianggap sebagai pelengkap.

Ada tiga tahap yang dilakukan pada saat memasuki acara inti prosesi *Akkattang* yaitu: (1) mandi bersih atau *passili*, (2) khitan atau *akkattang*, (3) digendong atau *risompo*. Pelaksanaan prosesi *Akkattang* di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa terdapat perlengkapan yang harus disiapkan seperti, wajan (*pammaja'*), air (*je'ne*), daun (*leko'*), tangga kayu (*tuka'*), beras (*berasa'*), lilin, gula merah (*golla eja*), kelapa (*kaluku*), bantal (*paklungang*), ayam kampung (*jangang kampong*), kapas (*kapasa*), pisau kecil, sarung sutera (*lipa sabbe*), baju *bodo*, cincin (*cincing*), kue (*kanrejawa*), uang koin (*doek rancing*). Setiap perlengkapan yang disiapkan pada prosesi *Akkattang* ini memiliki makna tersendiri.

Hasil analisis data simbol pada prosesi *Akkattang* yang ditemukan dan terkandung makna di dalamnya oleh karena itu makna simbolik prosesi *Akkattang* 'khitan' pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce yaitu (1) Wajan (*pammaja'*) sebagai simbol mendengarkan nasehat diharapkan bagi anak agar selalu mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua dan orang sekitarnya. (2) Air (*je'ne*), sebagai simbol sebagai sumber kehidupan manusia yang mana ini dimaksudkan agar anak nantinya menjadi harapan untuk kesejahteraan dan sumber kebahagiaan bagi keluarganya serta diberkahi oleh Allah SWT. (3) Daun (*leko'*), sebagai simbol cita-cita luhur atau pengharapan, kejujuran yang dimaksudkan adalah diharapkan kepada anak mempunyai cita-cita dan menjadi harapan serta mendapatkan kesejahteraan. (4) Tangga kayu (*tuka'*), sebagai simbol pemikiran yang tinggi, berwawasan luas, dan memiliki budi pekerti. Oleh karena itu, diharapkan anak nantinya akan memiliki pemikiran dan pengetahuan yang luas serta menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik. (5) Beras (*berasa'*), sebagai simbol berkembang dengan baik, mekar dan Makmur. Oleh karena itu, diharapkan untuk anak ketika dewasa dapat tumbuh menjadi anak yang sejahtera dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian. (6) Lilin (*liling*), sebagai simbol sebagai penerang atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh hal ini dimaksudkan agar nantinya kehidupan anak mampu menjadi penerang bagi masyarakat disekitarnya. (7) Gula merah (*golla eja*),

sebagai simbol kebahagiaan untuk keluarga dan orang disekitarnya serta menjadi harapan orang tua kepada anak mempunyai kehidupan bahagia. (8) Kelapa (*kaluku*), sebagai simbol kehidupan yang rukun dan berguna dalam segala hal yang mana ini dimaksudkan agar anak menjadi seseorang bermanfaat bagi orang disekitarnya. (9) Bantal (*paklungang*), sebagai simbol menghargai dan menghormati diharapkan bagi anak agar selalu menghargai dan menghormati orang tua dan sekitarnya, dalam kehidupan sehari-hari hingga nanti dewasa tetap saling menghormati tentunya akan membentuk kehidupan yang bahagia. (10) Ayam kampung (*jangan kampung*), sebagai simbol memiliki sifat disiplin, sifat pekerja keras yang diharapkan anak memiliki sifat bertanggung jawab. (11) Kapas (*kapasa*), sebagai simbol penghapus sifat buruk, yang dimaksudkan ialah agar anak setelah di khitan diharapkan hal-hal buruk yang ada pada diri anak sudah hilang. (12) Pisau kecil (*lading caddi*), sebagai simbol ketajaman hati dan pikiran dengan anak diharapkan kelak memiliki sifat yang tegas dan cerdas dalam mengarungi kehidupannya. (13) Sarung sutera (*lipa sabbe*), sebagai simbol memiliki petanda sebagai penutup aurat atau harga diri bagi anak nantinya dapat menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang perempuan. (14) Baju *bodo*, sebagai simbol sifat ramah, rendah hati dan harga diri, diharapkan kepada anak tidak angkuh dan sombong serta tetap rendah hati dengan apa yang dimilikinya. (15) Cincin (*cincing*), sebagai simbol bertutur kata yang lembut diharapkan anak kelak memiliki kepribadian serta tutur kata yang lembut sebagai perempuan. (16) Kue (*kanrejawa tuju rupa*), sebagai simbol memiliki sifat yang ada pada diri manusia dengan harapan kelak anak memiliki sifat baik yang harus ada agar kehidupan anak tetap terarah. (17) Uang koin (*doek rancing*), sebagai sebagai sumber rezeki untuk anak. Makna yang terkandung dalam prosesi *Akkattang* secara umum mengandung harapan, ketekunan, kesejahteraan sehingga diharapkan kelak anak diberikan perlindungan dan memiliki kehidupan rukun yang memberikan kebahagiaan dalam kehidupannya .

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk simbolik prosesi *Akkattang* 'khitan' pada masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce yaitu : Mandi bersih (*passili*) mengandung makna simbolik membersihkan diri dan tolak bala agar anak terhindar dari musibah yang tidak diinginkan saat prosesi, khitan (*akkattang*) memiliki makna simbolik sebagai pemurnian spiritual atau pengislaman anak, digendong (*sompo*) mengandung makna simbolik memiliki pengetahuan yang tinggi, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur.

Makna Simbolik Prosesi *Akkattang* 'khitan' Pada Masyarakat Makassar di Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sander Peirce sebagai berikut: : 1) Wajan (*pammaja*) memiliki makna mendengarkan nasehat, 2) Air (*je'ne*) memiliki makna sumber kehidupan manusia, 3) Daun (*leko*) memiliki

makna harapan, 4) Tangga (*tuka'*) memiliki makna pemikiran yang tinggi, berwawasan luas, dan memiliki budi pekerti, 5) Beras (*berasa'*) memiliki makna tumbuh dan berkembang dengan baik, 6) Lilin (*liling*) memiliki makna penerang untuk memberikan cahaya bagi kehidupan, 7) Gula merah (*golla eja*) memiliki makna memberikan kebahagiaan, 8) Kelapa (*kaluku*) memiliki makna kehidupan yang rukun dan berguna dalam segala hal, 9) Bantal (*paklungang*) memiliki makna saling menghargai, menghormati, dan kemuliaan, 10) Ayam kampung (*jangang kampong*) memiliki makna sifat disiplin, pekerja keras dan bertanggung jawab, 11) Kapas (*kapasa*) memiliki makna penghapus sifat buruk, 12) Pisau kecil (*lading caddi*) memiliki makna ketajaman hati dan pikiran, 13) Sarung sutera (*lipa sabbe*) memiliki makna agar bisa menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang perempuan. (14) Baju bodo, sebagai simbol sifat ramah, rendah hati dan harga diri, diharapkan kepada anak tidak angkuh dan sombong serta tetap rendah hati dengan apa yang dimilikinya, 15) Cincin (*cincing*) memiliki makna bertutur kata lembut, 16) Kue (*kanrejawa*) memiliki makna memiliki sifat pada diri manusia, 17) Uang koin (*doek rancing*), sebagai sumber rezeki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A. (2020). *Analisis Makna Simbolik Attompok 'Akikah' pada Masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Universitas Negeri Makassar.
- Darmawati, D. (2017). *Tradisi Assunna pada Masyarakat Makassar di Kecamatan Bontonampo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Fazrina, N. (2018). *Makna pesan iklan Djarum Super I Dare versi salt flat bolivia: analisis semiotik Charles Sander Pierce*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fitria, R. (2017). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44–50.
- Hajrah, H. (2017). *Khitan (Sunna) dalam Upacara Adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hati, P. C., & Kurniati, M. A. (2022). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 59–74.
- Hikmawati, D. (2016). *Konstruksi Sosial Khitan Perempuan Bagi Masyarakat Madura di Surabaya (Studi Deskriptif pada Masyarakat Madura di Kecamatan Semampir, Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Muchtar, M. (2019). *Adat Istiadat dan Status Sosial Perempuan terhadap Doi'Panai' pada Masyarakat Makassar di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa (Studi*

- Analisis Hukum Islam*). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42.
- Salmani, A. A. B., Arifin, S., & Dahlan, D. (2019). Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar Di Balikpapan: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(1), 46.
- Samwil, S., Rijal, F., & Martina, D. (2022). Nilai Adat Istiadat dalam Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung Kabupaten Aceh Selatan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(1), 133–146.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1–10.
- Sultan, S. N. (2017). *Dinamika Khitan Perempuan di Kelurahan Bara Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sya'dyya, D. T. H. (2020). Simbol Pukulan Pada Lafadz Dharbah dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor Indeks. 2240 (Analisis Teori Semiotika Charles Sander Pierce). *AL-MUFASSIR*, 2(2), 15–25.
- Wahyuni, W. (2019). *Tradisi Massunna'(Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.